

MAKEPUNG

JEMBRANA
PROVINSI BALI

MEKEPUNG BALI

Di susun oleh :

1. Prof. Dr. I Nyoman Suarka, M.Hum.
2. Dr. Ida Bagus Dharmika, M.A.
3. I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
4. Hartono, S.S.
5. Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M.A.
6. Dr. I Ketut Sudewa, M.Hum.
7. Putu Kamasan Sanjaya, S.S.

Editor : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos., M.Si.

Desain Sampul : I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.

Cetakan Pertama : 2012

Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)
Jalan Raya Dalung Abianbase No. 107
Kuta Utara, Badung, Bali
Telp. (0361) 439547, Fax (0361) 439546
Email : info@bpsntbali.com / bpnbbali@gmail.com
Web : bpsntbali.com
bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas
Udayana, ISI Denpasar, UNHI dan IHDN

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa sepengetahuan dan izin dari penulis dan penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72.

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada auyat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT)

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya kegiatan Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari perguruan tinggi di Denpasar dengan judul sebagai berikut:

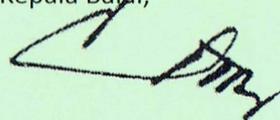
1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur
8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Uumbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBNP tahun 2012 mulai dari Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Denpasar, Desember 2012
Kepala Balai,



Drs. I Made Purna, M.Si

Kata Pengantar **Direktur Jenderal Kebudayaan** **Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Keragaman ini selain merefleksikan keragaman etnisitas dan kelompok, juga merefleksikan kreativitas masyarakat Indonesia di dalam memproduksi dan mereproduksi budaya. Meskipun demikian, keragaman budaya itu belum semuanya teridentifikasi dan tertulis secara baik. Padahal, budaya itu merupakan bagian dari identitas dari berbagai kelompok yang ada di Indonesia. Konsekuensinya, banyak karya budaya yang seharusnya dijadikan acuan sebagai identitas untuk memperkuat jati diri dan pembentukan karakter bangsa yang masih terpelihara dikalangan masyarakat dan menjadi tradisi, akan tetapi belum direkam maupun dikaji secara mendalam.

Untuk mengembangkan kebudayaan nasional yang dapat menjembatani pergaulan sosial dalam masyarakat beragam dengan latar belakang aneka ragam budaya itu tidaklah mudah. Kenyataan tersebut disadari sepenuhnya oleh para pendiri Negara Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam UUD 1945 khususnya pasal 32 dan penjelasannya yang mengamanatkan 'Pemerintah memajukan Kebudayaan Nasional (Indonesia)'. Adapun penjelasannya dengan tegas memberikan arah pengembangan sebagai berikut: 'Kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya', termasuk 'Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia'. Dari penjelasan itu kita bisa maklum betapa pentingnya arah pengembangan kebudayaan nasional dan apa pula landasannya.

'Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya...'. Ini berarti bahwa Kebudayaan Nasional yang hendak dikembangkan harus benar-benar didukung dan dihayati oleh seluruh penduduk tanpa terkecuali. Oleh karena itu pula kebudayaan nasional haruslah memenuhi persyaratan tertentu agar dapat diterima penduduk Indonesia, bukan sekedar

sebagai kerangka acuan, melainkan juga sebagai identitas untuk memperkuat jati diri, pembentukan karakter, dan memberikan kebanggaan secara nasional. Lebih lanjut, di dalam pasal 32 dijelaskan: '...kebudayaan lama dan asli terhitung sebagai kebudayaan bangsa...'. Dengan demikian Kebudayaan Nasional Indonesia benar-benar dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan sikap dan pola tingkah laku masyarakat pendukung dengan segala kebanggaan yang terkait.

Atas dasar penjelasan pasal 32 UUD 45, segala upaya untuk perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta menyebarluaskan informasi kebudayaan di daerah-daerah perlu digalakan. Kalaupun tidak mencerminkan "puncak-puncak" kebudayaan di daerah-daerah, sekurang-kurangnya kita memperoleh banyak informasi tentang kebudayaan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di luar unsur-unsur kebudayaan termaksud. Mengingat Kebudayaan Nasional itu harus merupakan buah budinya rakyat Indonesia seluruhnya, maka apa yang dapat dilakukan ialah dengan menawarkan sebanyak mungkin unsur-unsur kebudayaan daerah atau kebudayaan suku bangsa seperti judul hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya, maupaun Inventarisasi Pelindungan Karya Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT), seperti Judul-judul sebagai berikut :

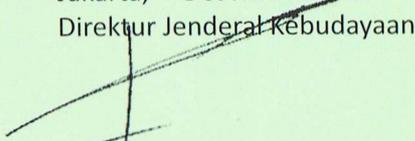
1. Fungsi dan Makna Ritual Nampah Batu di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng.
2. Pendidikan Anti Korupsi Melalui Tradisi Matiti Suara, di Pura Batur, Desa Pakraman Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
3. Roah Adat Ruwatan Cara Sasak, di Desa Loang Baloq, Kota Mataram.
4. Ritual Maulid Adat Masyarakat Bayan, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat.
5. Ritual Rebo Buntung di Desa Pringgabaya, Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur.
6. Upacara Gren Mahe (Penghormatan Leluhur) di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
7. Upacara Pemanggilan Buaya di Kabupetan Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur

8. Ritual Wulla Poddu di Kampung Umbu Koba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.
9. Makepung di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali.
10. Gendang Beleq di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Wayang Menak Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
12. Kesenian Caci di Manggarai, Nusa Tenggara Timur.
13. Sasandu Alat Musik Tradisional Rote Ndao.

Hasil Kajian Perlindungan Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya yang ditulis oleh para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) bekerjasama dengan Pusat Kajian Bali Universitas Udayana serta beberapa sarjana dari universitas lain yang ada di Bali seperti Universitas Hindu Indonesia dan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Oleh karena itu penerbitan hasil Kajian Ekspresi Keragaman Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sangat besar artinya, dalam pemahaman Warisan Budaya Nasional (Warnas) sebagai media Persatuan dan Kesatuan Bangsa Indonesia. Lebih-lebih dalam rangka mewujudkan adidaya budaya di tanah air Indonesia.

Jakarta, Desember 2012
Direktur Jenderal Kebudayaan


Kacung Marijan

DAFTAR ISI

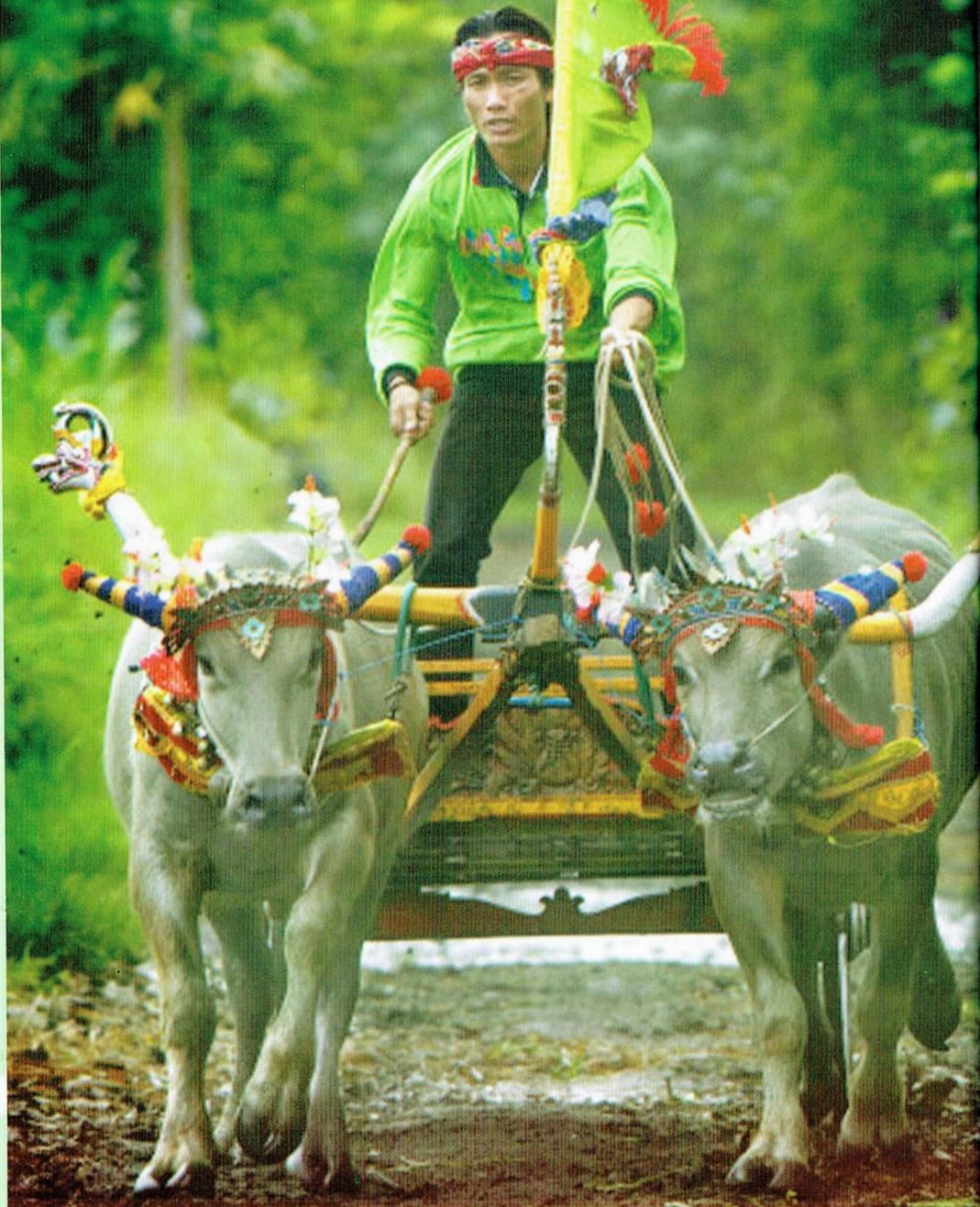
Kata Pengantar Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya.....	iii
Kata Pengantar Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia	v
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	x
Pengantar	1
Keadaan Sosial Budaya	2
Sejarah.....	6
Mekepong	13
Eksistensi Mekepong	20
Properti Mekepong	22
Proses Mekepong.....	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Masyarakat Kabupaten Jembrana	2
Gambar 2.	Seorang Anak dengan Sapinya.....	5
Gambar 3.	Makepung Tempo Dulu.....	8
Gambar 4.	Makepung Zaman Sekarang	8
Gambar 5.	Dua Ekor Kerbau Albino untuk Makepung.....	16
Gambar 6	Pagelaran Makepung	17
Gambar 7	Pagelaran Makepung	17
Gambar 8	Kerbau Jantan	22
Gambar 9	Cikar.....	22
Gambar 10	Uga.....	23
Gambar 11	Cagak	23
Gambar 12	Sambad.....	23
Gambar 13	Klengan	24
Gambar 14	Gongseng.....	24
Gambar 15	Rumbing	24
Gambar 16	Selongsong	25
Gambar 17	Baongkol.....	25

Gambar 18	Cikar.....	27
Gambar 19.	Kerbau Jantan untuik Makepung.....	27
Gambar 20.	Antusiasme Masyarakat Menyaksikan Tradisi Makepung.....	27
Gambar 21.	Tradisi Makepung Kabupaten Jembrana Provinsi Bali	30
Gambar 22.	Patung Monumen Makepung.....	33

MAKEPUNG MAKEPUNG



PENGANTAR

Jembrana adalah salah satu kabupaten di Bali yang terletak di sisi barat Pulau Bali. Jembrana dengan ibu kotanya Negara mewilayahi daerah seluas 841,8 km² yang sebagian besar wilayahnya adalah daerah hutan, serta hamparan sawah yang tertata rapi. Hutan daerah Jembrana dengan flora dan fauna tropis adalah daerah yang paling hijau di pulau Bali. Kata Jembrana berasal dari kata *jimbar* yang berarti luas dan *wana* yang berarti hutan, jadi Jembrana berarti hutan yang luas. Kabupaten Jembrana merupakan salah satu wilayah habitat asli burung Jalak Bali yang tergolong langka dan juga menjadi daerah persinggahan dari imigrasi kawanan burung. Kabupaten Jembrana juga terkenal dengan populasi kerbaunya yang dikembangkan oleh masyarakat setempat.

Secara umum iklim di kabupaten Jembrana dipengaruhi oleh iklim laut tropis, sebagaimana daerah lainnya di Indonesia yang berada di daerah Katulistiwa. Dalam keadaan normal musim hujan terjadi dari bulan Nopember sampai April akibat angin Muson Barat Laut yang bertiup dari tekanan tinggi di Asia ke arah Tenggara menuju Australia dengan membawa uap air saat melewati Samudera Hindia. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Pebruari sebesar 710 mm dan terendah terjadi pada bulan Agustus dengan curah hujan sebesar 40,4 mm. Rata-rata curah hujan di Provinsi Bali sangat bervariasi antara 762 mm/th hingga 4.524 mm/th.

Keadaan Sosial Budaya

Untuk dapat melihat lebih jauh tentang budaya *makepung* di Kabupten Jembrana tentunya juga sangat terkait dengan sejarah berdirinya Kabupaten Jembrana itu sendiri. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis dapat diinterprestasikan bahwa munculnya komunitas di Jembrana sejak 600 tahun yang lalu. Dari perspektif semiotik, asal-usul nama tempat atau kawasan mengacu nama-nama fauna dan flora. Munculnya nama Jembrana berasal dari kawasan hutan belantara (Jimbar-Wana) yang dihuni raja ular (Naga-Raja). Sifat-sifat mitologis dari penyebutan nama-nama tempat telah mentradisi melalui cerita turun-temurun di kalangan penduduk. Berdasarkan cerita rakyat dan tradisi lisan (*folklore*) yang muncul telah memberi inspirasi di kalangan pembangun lembaga kekuasaan tradisional (raja dan kerajaan) (Profil Kabupaten Jembrana, 2012, p. 4)



Gambar 1. Masyarakat Kabupaten Jembrana

Pada suatu masa, raja dan pengikutnya telah membangun kraton sebagai pusat pemerintahan yang diberi nama Puri Gede Jembrana pada awal abad XVII oleh I Gusti Made Yasa (penguasa Brangbang). Raja I yang memerintah di kraton (Puri) Gede Agung Jembrana adalah I Gusti Ngurah Jembrana. Selain kraton, diberikan pula rakyat pengikut (*wadwa*), busana kerajaan yang dilengkapi barang-barang pusaka berupa tombak dan tulup. Demikian pula keris pusaka yang diberi nama "Ki Tatas" untuk memperbesar kewibawaan kerajaan.

Sejak kekuasaan kerajaan Jembrana dipegang oleh I Gusti Gede Seloka, Kraton (Puri) baru sebagai pusat pemerintahan dibangun lagi. Kraton (Puri) yang dibangun itu diberi nama Puri Agung Negari pada awal abad XIX. Kemudian lebih dikenal dengan nama Puri Agung Negara. Patut diketahui bahwa raja-raja yang memerintah di Kerajaan Jembrana berikutnyaapun memusatkan birokrasi pemerintahannya di Puri Agung Negara. Pada masa kekuasaan ini ada dua periode birokrasi pemerintahan yang berpusat di Kraton (Puri) Agung Negara. Periode pertama ditandai oleh birokrasi pemerintahan kerajaan tradisional yang berlangsung sampai tahun 1855. Telah tercatat pada lembaran dokumen arsip pemerintahan Gubernemen bahwa kerajaan Jembrana yang otonom diduduki oleh Raja Jembrana V (Sri Padoeka Ratoe) I Goesti Poetoe Ngoerah Djembrana (1839 - 1855). Ketika berlangsung pemerintahannya telah ditanda tangani piagam perjanjian persahabatan bilateral antara pihak pemerintah kerajaan dengan pihak pemerintah Kolonial Hindia Belanda (Gubernemen) pada tanggal 30 Juni 1849 (Profil Kabupaten Jembrana, 2012, p. 5).

Periodekeduaselanjutnyadigantikanolehbirokrasi modern, melalui tata pemerintahan daerah (*Regentschap*) yang merupa-

kan bagian dari wilayah administratif Keresidenan Banyuwangi. Pemerintahan daerah *Regentschap* yang dikepalai oleh seorang kepala pribumi (*Regent*) sebagai pejabat yang dimasukkan dalam struktur birokrasi Kolonial Modern Gubernur yang berpusat di Batavia. Status pemerintahan daerah (*Regentschap*) berlangsung selama 26 tahun (1856 - 1882). Pada masa Kerajaan Jembrana VI I Gusti Ngurah Made Pasekan (1855 - 1866) mengalami dua peralihan status yaitu 1855 - 1862 sebagai Raja Jembrana dan 1862 - 1866 sebagai status Regent (Bupati) kedudukan kerajaan berada di Puri Pacekan Jembrana.

Ketika reorganisasi pemerintahan di daerah diberlakukan berdasarkan *Staatblad* Nomor 123 tahun 1882, maka untuk wilayah administratif Bali dan Lombok diberi status wilayah administratif Keresidenan tersendiri. Wilayah Keresidenan Bali dan Lombok dibagi lagi menjadi dua daerah (*Afdelingen*) yaitu *Afdeling* Buleleng dan *Afdeling* Jembrana berdasarkan *Staatblad* Nomor 124 tahun 1882 dengan satu ibukota yaitu Singaraja. Selanjutnya daerah *Afdeling* Jembrana terbagi atas *distrik-distrik* yang pada waktu itu terdiri dari tiga distrik yaitu *distrik* Negara, *distrik* Jembrana, dan *distrik* Mendoyo. Masing-masing *distrik* dikepalai oleh seorang *Punggawa*. Selain *distrik* juga diberlakukan jabatan *Perbekel*, khusus yang mengepalai komunitas Islam dan komunitas Timur Asing sebagai kondisi daerah yang unik dari sudut interaksi dan integrasi antar etnik dan antar umat beragama.

Munculnya nama-nama Jembrana dan Negara hingga sekarang, memiliki arti tersendiri dari perspektif historis. Rupanya nama-nama yang diwarisi itu telah dipahatkan pada lembaran sejarah di Daerah Jembrana sejak digunakan sebagai nama Kraton (Puri) yaitu Puri Gede Agung Jembrana dan Puri Agung Negara.



Gambar 2. Seorang anak dengan sapinya

Oleh Karena Kraton atau Puri adalah pusat birokrasi pemerintahan kerajaan tradisional, maka dapat dikatakan bahwa Jembrana dan Negara merupakan nama Kraton-kraton (Puri) yang dibangun pada permulaan abad XVII dan permulaan abad XIX adalah tipe kota-kota kerajaan yang ikut mengisi lembaran sejarah delapan kerajaan (asta negara) yang ada di Bali, di bawah Keresidenan Bali dan Lombok (Profil Kabupaten Jembrana, 2012, p. 12).

Berdasarkan sejarah tersebut dibentuklah dua kubu atau blok yaitu blok *ijo gading* barat (wilayah Negara) dan blok *ijo gading* timur (wilayah Jembrana). Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh sebuah sungai yang bernama Sungai *Ijo Gading*. Kedua blok ini saling bersaing khususnya dalam hal pertanian dengan mengadu kekuatan kerbau-kerbau mereka, yang dianggap sebagai simbol para petani. Dengan mengadu kekuatan kerbau masing-masing maka dapat diketahui bahwa kerbau-kerbau dari blok mana yang kuat dan tangguh berarti blok itulah yang memiliki pertanian yang bagus.

Sejarah

Masyarakat Jembrana adalah masyarakat yang memang suka *mabarung*, yaitu mengadakan pertandingan seperti *jegog mabarung*, *kendang mabarung*, *mabente* (adu kaki), *majangka* (panco), *makepung* dan lain-lain. Sifat kompetitif itu juga terlihat pada bentuk keseniannya, seperti gamelan Jegog, perangkat gamelan yang terbuat dari bambu dengan bentuk dan ukuran yang sangat besar, karena begitu besar, saat gambelan ini dimainkan ada pemain yang harus duduk di atas instrumennya.

Warisan budaya nonbenda yang sangat spesifik dimiliki oleh masyarakat Jembrana dan telah menjadi salah satu identitas Jembrana adalah *makepung*. Keberadaan *makepung* erat kaitannya dengan struktur geografis dan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Jembrana di bidang pertanian. Inspirasi *makepung* berasal dari tahapan-tahapan pengolahan sawah. Sebelum dapat ditanami, sawah harus melalui proses mengemburkan tanah untuk menjadi lumpur yang dikenal dengan istilah membajak. Para petani di Bali, khususnya Jembrana biasanya menggunakan sapi atau kerbau untuk membantu melaksanakan tugas ini. Di Jembrana kegiatan membajak umumnya menggunakan kerbau dan dilakukan secara bergotong-royong sehingga satu petak sawah bisa dibajak oleh beberapa pasang kerbau. Dari kegiatan inilah kemudian muncul ide para petani untuk mengadu kebolehan kerbaunya dalam hal menarik *lampit*.

Makepung adalah suatu atraksi pacuan atau balapan kerbau yang hanya terdapat di Kabupaten Jembrana, sehingga menjadi kebanggaan masyarakat Bali pada umumnya, dan menjadi ciri khas dan/atau simbol kebanggaan Kabupaten Jembrana. Atraksi balapan kerbau (*Barapan Kebo*) juga ada di Pulau Sumba, Nusa

Tenggara Barat, dan menggunakan arena pacuannya sawah berlumpur. *Makepung* berasal dari kata bahasa Bali *kepung* yang berarti 'kejar' kemudian mengalami proses pembentukan kata yaitu pengulangan bentuk kata dasar sehingga menjadi *kepung-kepung*, selanjutnya dibubuhi akhiran *-an* dan awalan *ma-* maka terbentuk kata *makepung-kepungan* yang memiliki arti 'berkejar-kejaran' dan sekarang yang digunakan adalah kata *makepung* saja. Bila seseorang menyebut kata *makepung* kita semua akan teringat dengan Kabupaten Jembrana sehingga *makepung* identik dengan Kabupaten Jembrana. Keberadaan *makepung* ini telah digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan wilayah Kabupaten Jembrana sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki keindahan alam dan kesenian yang khas. *Makepung* menjadi identitas budaya masyarakat Jembrana, simbol kebanggaan masyarakat Jembrana, sarana integrasi masyarakat, dan sarana partisipasi sosial.

Wilayah Jembrana memiliki struktur geografis sebagai tanah pesisir di mana mata pencaharian penduduknya adalah sebagian besar dari bidang pertanian khususnya sawah. Atraksi *mekepung* pada awalnya terinspirasi dari tahapan proses pengolahan tanah sawah dengan menggunakan *lampit* (*ngelampit*) dengan ditarik oleh kerbau atau sapi untuk meratakan tanah yang sudah dibajak. Sehabis panen, kegiatannya adalah *makajang* dengan menggunakan *gedebeg* ('sejenis gerobak') pada tahun 1930-an. *Gedebeg* yang masih kosong ditarik oleh dua ekor kerbau dari rumah menuju ke sawah untuk mengambil padi. Pada saat itu *gedebeg* masih kosong sehingga *makepung-kepungan* 'berkejar-kejaran' dilakukan. Kejar-kejaran antara kerbau satu dengan yang lainnya sambil menarik gerobak terjadi. Atraksi ini sudah berkembang sejak tahun 1920-an, dan saat ini sudah mengalami

beberapa evolusi, misalnya: tahun 1970-an *gedebeg* ('gerobak') diganti dengan Cikar, untuk mengambil padi dari sawah. Pada tahun 1930-an, para joki pada atraksi *makepung* memakai *destar*, (hiasan kepala), *selendang*, *selempod*, *saput poleng* (warna hitam dan putih), celana panjang tanpa alas kaki dan membawa cemeti. Sekarang jokinya hanya memakai celana panjang, baju dan *destar* (hiasan kepala) bagi yang beragama Hindu dan memakai *blangkon* bagi yang non Hindu dan tetap membawa cemeti. *Makepung* dilakukan di jalanan yang ada di sekitar sawah, tanah yang berpasir sebagai arena pacuan. Agar lebih mudah dan efektif untuk dilalui dilakukan beberapa perubahan, bajak yang digunakan untuk lintasan berlumpur pada mulanya kemudian diganti dengan pedati kecil.



Gambar 3. *Makepung* Tempo Dulu



Gambar 4. *Makepung* Zaman Sekarang

Sejak tahun 1960-an, *makepung* diberi wadah dalam sebuah organisasi yang terdiri atas dua kelompok, yaitu untuk blok timur: Kelompok *Ijo Gading* Timur dengan atribut berwarna merah, dan untuk blok barat kelompok *Ijo Gading* Barat diberi atribut berwarna hijau. Lomba *Makepung* diadakan dari bulan Juli sampai bulan Nopember sebanyak 9 kali yang berlangsung setiap dua minggu sekali. Lomba yang diadakan setiap bulan Agustus adalah untuk memperebutkan Bupati Cup dan akan bertempat di Desa Mertasari untuk blok timur, dan di Desa Tuwed untuk blok barat. Sedangkan lomba untuk memperebutkan Gubernur Cup atau Jembrana Cup diadakan setiap bulan Nopember bertempat di Desa Dlod Brawah untuk blok timur, dan Desa Tuwed untuk blok barat.

Pemerintah Kabupaten Jembrana melalui Kepala Dinas Pendidikan Pemuda Olahraga, Pariwisata dan Kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dengan cara memberikan dukungan penuh baik secara moral spiritual, dan finansial dalam pembiayaan dan pelestarian *makepung* sehingga atraksi *makepung* bisa dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya.

Perlu untuk diketahui bahwa sebelum lomba *makepung* dilaksanakan, kegiatan latihan-latihan dilakukan. Setiap lomba menggunakan sistem beregu, dan masing-masing regu dibagi menjadi empat kategori yaitu: A, B, C, dan D. Mereka yang termasuk pada kategori D hanya ikut eksibisi saja karena tergolong kategori pemula. Kegiatan latihan *makepung* diadakan mulai bulan Januari sampai dengan Juni kemudian dilaksanakan seleksi di masing-masing regu untuk menentukan *ranking*, A, B, C, atau D.

Pada fase persiapan kerbau dimandikan pada sore hari sehari sebelum lomba pacuan kerbau diadakan. Kerbau yang

dijadikan pacuan pada *makepung* disebut *pepadu*. Setelah dimandikan kemudian bulu-bulunya dibuat mengkilat dengan mencampur karbon (battery) dicampur dengan minyak kelapa selanjutnya dioleskan ke seluruh tubuh *pepadu*. *Pepadu* ini sudah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dengan memberi makanan yang bergizi baik, misalnya dengan memberi rumput berkualitas baik, campuran telur dengan madu yang dibuat khusus untuk *pepadu* agar menjadi kuat. Kerbau yang akan dijadikan *pepadu* dibeli oleh pemiliknya hingga seharga 15 jutaan rupiah bahkan bisa lebih. *Pepadu* itu kemudian diberi nama misalnya yang terkenal di blok barat adalah Prabu Angin Ribut, Dewi Natalia, Moncong Putih, sedangkan yang di blok timur: Mega Dewi, Barong, Lubak Barak.

Pepadu yang akan dilombakan harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Pasangan harus memiliki nama (diberi nama oleh pemiliknya),
- b. Jantan dari keturunan *pepadu* juara.
- c. Fisik harus bagus tanpa ada cacat: panjang, tinggi, mata lebar, pangkal telinga dengan tanduk berdekatan atau tidak terlalu lebar.
- d. Pusat atau *user-user* di kepala minimal 1 buah dan di badan minimal 4 buah
- e. Badan harus serasi dan seimbang secara fisik dengan kecepatan lari.

Pepadu mulai dilombakan sejak usia 3 tahun. Pada sore harinya pemilik kerbau khususnya yang beragama Hindu melakukan pemujaan pada sebuah tempat yang terletak di kebun sebagai stana Tuhan yaitu pelindung semua makhluk. Di samping

itu, ada juga yang memuja Sang Hyang Rareangon yang diyakini sebagai pelindung hewan, tujuan persembahyangan ini adalah untuk memohon keselamatan, dan kejayaan agar *pepadu*-nya menang di arena pertandingan. Bagi peserta lomba yang non Hindu, mereka melakukan persembahyangan sesuai dengan kepercayaan mereka. Pada malam harinya diadakan pertemuan (sejenis *technical meeting*) yang disebut dengan *matanding* merupakan rapat persiapan untuk lomba keesokan harinya. Rapat tersebut dihadiri oleh staf Pemerintah Kabupaten Jembrana, para *saya* ('juri'), komentator, koordinator dari masing-masing regu. Rapat ini bertujuan untuk menentukan lawan tanding dari *pepadu* tersebut, dan membagikan nomor urut pertandingan.

Pemilik kerbau juga mempersiapkan atribut yang dipakai *pepadu* yang terdiri atas: 1. *rumbing* (hiasan kepala yang terbuat dari kulit), harga untuk sebuah *rumbing* adalah 2 juta rupiah. 2. *blongsongan* tanduk yang terbuat dari kain untuk sarung tanduk, *kronongan* atau *grondongan* yaitu lonceng yang terbuat dari perunggu yang dikalungkan di leher yang akan dikenakan sebelum menuju ke arena pacuan kerbau, *sambad*, merupakan tali pengikat kerbau pada pedati agar kerbau mudah dikendalikan oleh sang joki dan *bongkol* (cemeti). Masing-masing blok membawa bendera yakni merah untuk timur dan hijau untuk barat. Pedati umumnya terbuat dari kayu jati berukir diberi *gongseng* dan rodanya dirangkai dengan plat besi. Ada tukang khusus pembuat pedati, dan dapat dibeli dengan harga antara 3 -- 5 juta rupiah untuk sebuah pedati, namun harus dipesan terlebih dahulu. Pedati tersebut berfungsi sebagai tempat joki. Pedati itu dilengkapi dengan *uga* dan *cagak*. *Uga* merupakan sebuah alat yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk pegangan kerbau pada *cikar*. *Cagak* merupakan sebuah alat yang berfungsi sebagai

setir dari cिकar agar mudah mengemudikan dan mengatur arah yang diinginkan.

Pedati untuk blok timur akan dicat dengan warna biru berbendera merah, kelompok ini bernama Kelompok Ijo Gading Timur, dan yang blok barat dicat kuning berbendera hijau bernama Kelompok Ijo Gading Barat. Masing-masing peserta harus mempersiapkan uang 500 ribu rupiah s.d. 1 juta rupiah untuk setiap kali lomba yang akan digunakan untuk biaya transportasi, konsumsi, ongkos joki, dan makanan *pepadu*. Joki tidak memiliki kreterian khusus, yang penting adalah berbadan sehat, memiliki keahlian, keberanian, dan pengalaman.

Pada hari pelaksanaan lomba *makepung* pagi-pagi sebelum berangkat ke arena lomba pacuan, *pepadu* dimandikan lagi, setelah itu kukunya disemprotkan sepritus agar tidak dihinggap lalat, serta kakinya dioleskan minyak babi untuk menangkal mejik, dan lehernya dipakaikan *kronongan/ grondongan* serta di beri makan. *Pepadu* itu akan makan sedikit saja karena dia biasa tahu bahwa dirinya akan dilombakan pada lomba *makepung*, Setelah itu, dilaksanakan persembahyangan kembali.

Sekitar pukul 06.00 atau 06.30 Wita *pepadu*, cिकar, dan perlengkapan lainnya diberangkatkan dengan mobil truk ke arena lomba Makepung sesuai dengan jenis *event*-nya. (lomba untuk memperebutkan Bupati Cup atau Gubernur Cup). Setelah cिकar dan *pepadu* diturunkan, kemudian *pepadu dirias* oleh pemiliknya dengan memasang semua atributnya seperti *rumbing* di kepalanya, *blongsong* di tanduk, dan *sambad*. *Pepadu* kemudian diikatkan pada pedati dan sudah siap untuk dilombakan namun harus menunggu nomor urut lomba.

Makepung

Suara *jegog* terdengar sayup-sayup di kejauhan menyambut pagi yang cerah. Kokokan ayam jantan mengiringi panorama desa dengan sawah menghampar luas di sepanjang arena perlombaan, serta kehadiran banyak kerbau di tengah-tengah sawah, dan sikap para petani menyayangi kerbaunya, seolah-olah memberitahukan kepada kita bahwa *makepung* memang lahir dari tradisi dan budaya agraris. Semua itu mencerminkan bahwa masyarakat Jembrana memang menyatu dan bersatu dalam *makepung*, sebuah tradisi budaya adiluhung yang pantas menjadi warisan budaya yang diwarisi dan diwariskan kepada generasi penerusnya.

Pagi hari yang cerah menambah keindahan panorama alam bumi Jembrana. Penduduk desa mulai sibuk dengan aktivitas kesehariannya. Begitu pula, para anggota *sekaa makepung* tidak kalah sibuknya mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan *makepung* yang akan digelar sebentar lagi. Masing-masing kerbau jagonya didandani oleh para pemiliknya, ibarat mendandani seorang ksatria muda ketika maju ke medan perang. Kerbau jagonya dimandikan dengan air jahe hangat dengan penuh kasih sayang. Sekujur tubuh kerbaunya disemprot dengan obat anti nyamuk yang diracik dari bahan-bahan obat tradisional. Tidak hanya itu, kerbau jagonya juga diolesi minyak babi untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan, semisal serangan ilmu hitam. Begitulah para pemilik kerbau memelihara dan merawat kerbau jagonya dengan sangat telaten, sambil memberikan makanan dan minuman khusus kepada kerbau kesayangannya. Karena itu, tidak mengherankan bilamana tubuh kerbau jagonya tampak sintal, kekar, bulunya bersih dan hitam mengkilap.

Sebagai umat beragama, para pemilik kerbau berdoa ke hadapan Tuhan Yang Mahakuasa memohon keselamatan dan kejayaan dalam perlombaan.

Sebuah atribut yang disebut *grondong* dipasang di leher si kerbau jago sebagai tanda bagi si kerbau jago bahwa sebentar lagi ia bertanding melawan musuh-musuhnya di arena *makepung*. Percaya atau tidak, atribut *grondong* itu begitu kramat dan mampu mengubah peringai kerbau jago dari penampilannya yang biasa-biasa menjadi amat berwibawa, dan bahkan kerbau-kerbau terlihat siap siaga menghadapi lawanandingnya di arena lomba. Setelah sarana dan prasarana disiapkan, seperti *grinding* atau *cikar*, *uga*, *sarad cikar*, *panyanggah*, *cagak*, serta panji-panji atribut identitas dan kebanggaan peserta, kerbau jago dituntun pemilik ataupun jokinya menaiki truk pengangkut untuk menuju lokasi perlombaan.

Setelah tiba di lokasi perlombaan *makepung*, para peserta turun dari angkutan masing-masing, Mereka pun bergegas menuju lokasi yang telah disediakan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam perlombaan, seperti memasang atribut-atribut dan hiasan-hiasan. Mereka mulai memasang slop kain merah di tanduk kerbau, memasang hiasan kepala kerbau berupa *rumbing* yang dibuat dari kulit sapi, *letter* kerbau berupa *keroncongan* (seperti gongseng), dan memasang panji-panji atau *umbul-umbul* di tiang penyangga *cikar*. Joki pun mengenakan kostum identitas dan kebanggaan organisasinya.

Semua persiapan telah selesai, perlombaan *makepung* siap dimulai. Masing-masing joki naik ke atas *cikar* dan mengarahkan kerbau jagonya menuju arena lomba. Sebagaimana dalam balapan Motor GP, masing-masing joki diberi kesempatan untuk

melakukan pemanasan dengan melintasi satu kali putaran arena balapan. Panjang arena balapan kurang lebih 2 km dan lebar selebar *cikar*. Posisi peserta lomba, lawanandingnya, siapa berperan sebagai juri (*saya*), dan lain-lainnya telah diatur sesuai dengan kesepakatan pada malam hari sebelumnya. Juri dibagi atas 3 jenis: juri *start* (yang mengatur mulainya lomba), juri *ujung* (akan melepas balik), juri *tumpeng* (menentukan lomba tersebut dinyatakan kalah, menang, atau *draw*), dan biasanya berjumlah 14 orang, 7 dari blok barat dan tujuh dari blok timur. Juri akan mengibaskan bendera hitam atau putih bila *draw*, dan mengibaskan bendera atribut peserta lomba bagi yang menang.

Joki telah bersiap di atas *cikar* masing-masing, memegang tali kemudi sambil memegang cemeti kayu. Begitu aba-aba start diberikan oleh juri, dengan sigap para joki memukul kerbau jagonya untuk meluncur dan berlari secepat mungkin agar tidak terkejar oleh lawannya. Musik pengiring berupa *jegog* dan *kendang mabarung* pun ditabuh sekeras mungkin untuk memberikan semangat kepada peserta lomba. Gemuruh sorak-sorai penonton memicu dan memacu semangat laju peserta untuk semakin cepat tiba di garis finish. Pasang demi pasang joki mengadu kecepatan dan ketangkasan mereka di arena perlombaan. Kadangkala ada joki lagi bernasib apes, ia kehilangan kendali sehingga *cikar* dan kerbaunya terperosok ke parit. Sorak-sorai dan gelak tawa penonton pun menggelegar memecah arena perlombaan. Kerap kali pula ditemukan pemilik kerbau memarahi kerbaunya ataupun berlaku aneh jika kerbaunya kalah dalam perlombaan. Ulah sang pemilik kerbau seperti itu pun tak luput mengundang gelak tawa para penonton.

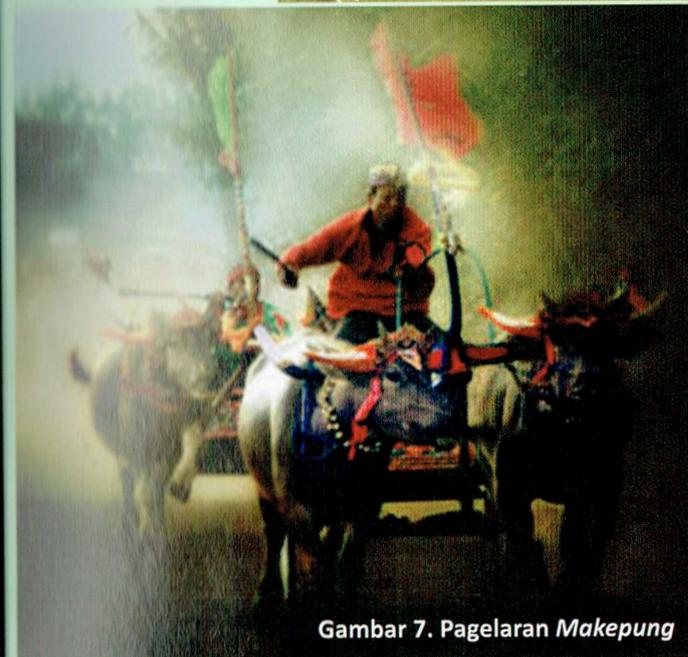


Gambar 5. Dua ekor kerbau albino untuk *Mekepong*

Seiring dengan langkah sang mentari, waktu pun berlalu. Setiap peserta lomba *makepong* telah menampilkan kebolehannya di arena perlombaan. Memenangkan perlombaan dan menjadi juara memang cita-cita dan harapan bagi setiap peserta lomba. Namun, menjadi juara bukanlah tujuan akhir dan segala-galanya. Bagi peserta, dapat tampil di arena perlombaan *Makepong* merupakan suatu kehormatan, prestise, dan sekaligus prestasi dalam mempertahankan tradisi budaya leluhur, sambil menghibur diri dan masyarakat penonton, menjalin solidaritas, berpacu dalam semangat kebersamaan, menjunjung tinggi sportivitas, di atas spirit pengakuan terhadap multikulturalisme.

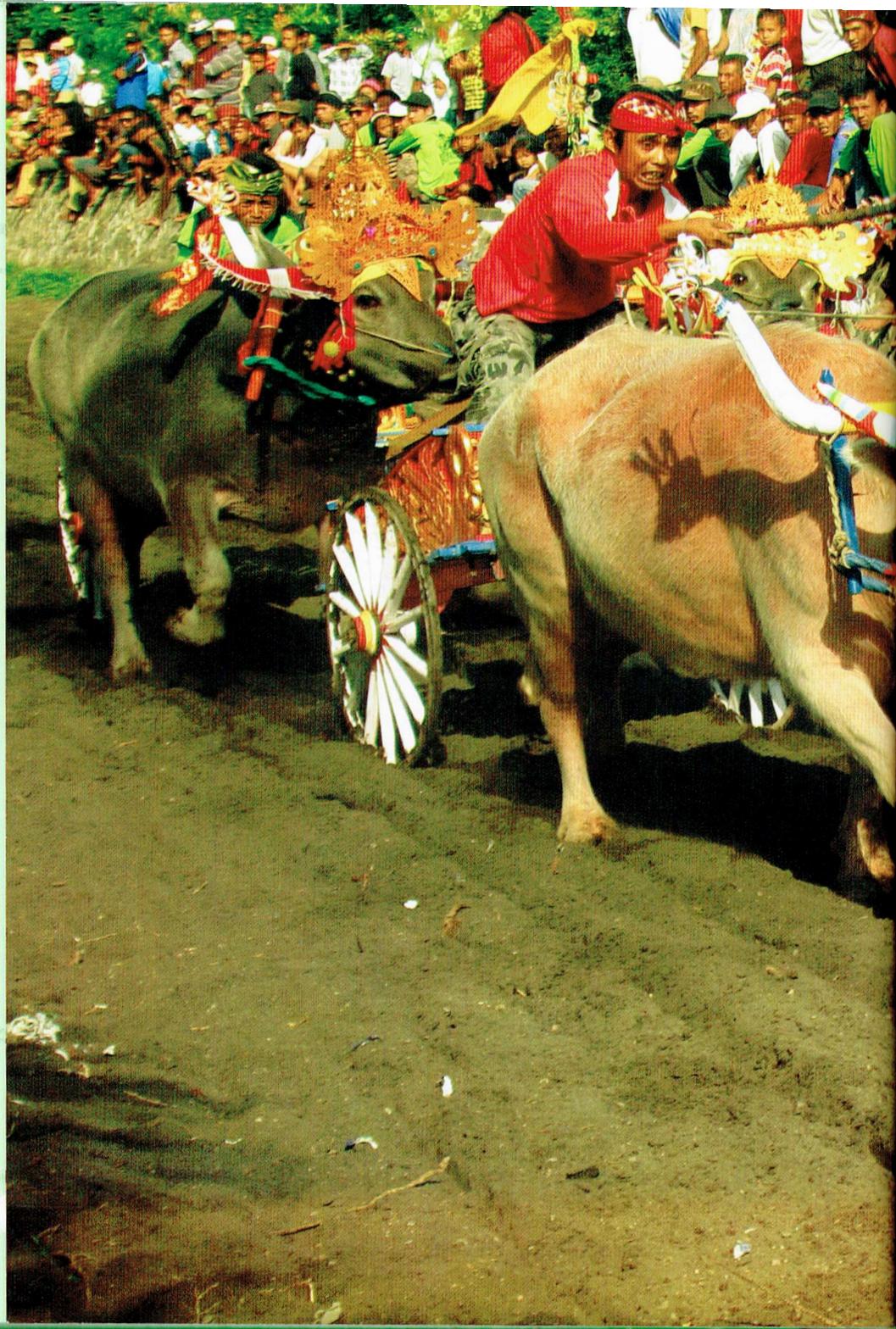


Gambar 6.
Pegelaran
Mekepong



Gambar 7. Pagelaran *Makepong*

Sumber :
[http://500px.com/
photo/13207525](http://500px.com/photo/13207525)



Eksistensi Makepung

Tradisi lomba *makepung* semakin berkembang di Kabupaten Jembrana (Bali). Pada saat ini, lomba Makepung tidak hanya diikuti oleh para petani tetapi juga oleh orang yang bukan petani. Oleh karena itu, kerbau-kerbau yang dipakai perlombaan tidak hanya dipelihara oleh petani tetapi juga dipelihara oleh pengusaha sebagai lambang status sosial. Hal ini disebabkan oleh harga kerbau yang dipakai perlombaan mulai dari bibit sampai yang sudah tidak terpakai lagi dalam perlombaan (apkir) harganya sangat mahal. Begitu juga biaya pemeliharaannya sangat tinggi.

Ada hal-hal yang positif di balik tradisi lomba *makepung* di Kabupaten Jembrana. Dari sudut ekosistem, adanya sistem pelestarian *flora* dan *fauna*, khususnya hewan kerbau dan tanaman sebagai pakan kerbau, seperti rumput-rumputan dan jagung. Dengan adanya tradisi lomba *makepung* secara langsung ataupun tidak langsung terjadi perkembangan ekonomi kreatif masyarakat Jembrana, seperti usaha kecil dan kerajinan. Di samping itu, bagi masyarakat di Kabupaten Jembrana tradisi lomba *makepung* menjadi kebanggaan dan identitas masyarakat yang perlu dilestarikan dan dilindungi keberadaannya karena merupakan aset bangsa yang sangat berharga. Hal terpenting di balik tradisi lomba *makepung* di Kabupaten Jembrana adalah sebagai wahana untuk meredam konflik sosial dalam masyarakat. Potensi konflik sosial masyarakat bisa disalurkan melalui tradisi lomba *makepung*. Sampai saat ini belum pernah terjadi konflik sosial di daerah ini, sehingga kedamaian masyarakat Jembrana tetap terjaga. Kedamaian masyarakat Jembrana tampak juga dari keindahan alamnya. Laut yang tenang dan indah sehingga para nelayan bisa mencari ikan dengan sejuta harapan. Sawah-sawah

yang membentang luas yang menjadi harapan masa depan para petani serta pegunungan yang menghijau dengan berbagai pepohonan produktif seolah-olah memanggil orang-orang agar berkunjung ke daerah ini menikmati tradisi lomba *makepung* dan menyaksikan kedamaian masyarakat Jembrana serta keindahan alamnya.



Gambar 7. Lokasi Tradisi *Mekepung*

Properti Makepung

Dalam sebuah tradisi *makepung* di Kabupaten Jembrana memerlukan beberapa peralatan atau *property* yang sangat unik, indah, menarik dan tentunya memerlukan biaya yang cukup besar. Dalam hal ini dapat disebut peralatan dalam tradisi *makepung* secara lengkap di antaranya :

1. Sepasang kerbau laki-laki (*Kebo*) yang sudah dikebiri dan kira-kira berumur minimal 3 tahun.



Gambar 8.
Kerbau Jantan

2. Sebuah *cikar* sebagai tempat joki dengan hiasan ukiran serta gongseng, dengan ketentuan warna *cikar* biru dan berbendera merah merupakan kelompok dari blok timur ijo gading, sedang warna *cikar* kuning berbendera hijau merupakan kelompok dari blok barat ijo gading.



Gambar 9. *Cikar*

3. *Uga* merupakan sebuah alat yang terbuat dari kayu yang berfungsi untuk pegangan kerbau pada *cikar*.



Gambar 10. *Uga*

4. *Cagak* merupakan sebuah alat yang berfungsi sebagai setir dari *cikar* agar mudah mengemudikan dan mengatur arah yang diinginkan.



Gambar 11.
Cagak

5. *Sambed* merupakan tali pengikat kerbau pada *cikar* agar kerbau mudah dikendalikan oleh sang joki.



Gambar 12.
Sambed

6. *Klengan* merupakan sebuah alat dari kayu yang berbentuk jarum dan dipasang pada hidung kerbau yang berfungsi sebagai rem.



Gambar 13.
Klengan

7. *Gongseng* yang dipasang pada leher kerbau untuk menambah semangat kerbau pada saat dipacu, serta Tali *Lombo* yang berfungsi sebagai tali kekang.



Gambar 14.
Gongseng

8. *Rumbing* merupakan hiasan kepala pada kerbau agar lebih indah dan menarik, yang terbuat dari kulit sapi dan dihias sedemikian rupa.



Gambar 15.
Rumbing

9. *Selongsong* merupakan sarung pada tanduk kerbau agar lebih indah dan sebagai pertanda bahwa kerbau siap untuk bertanding.



Gambar 16. *Selongsong*

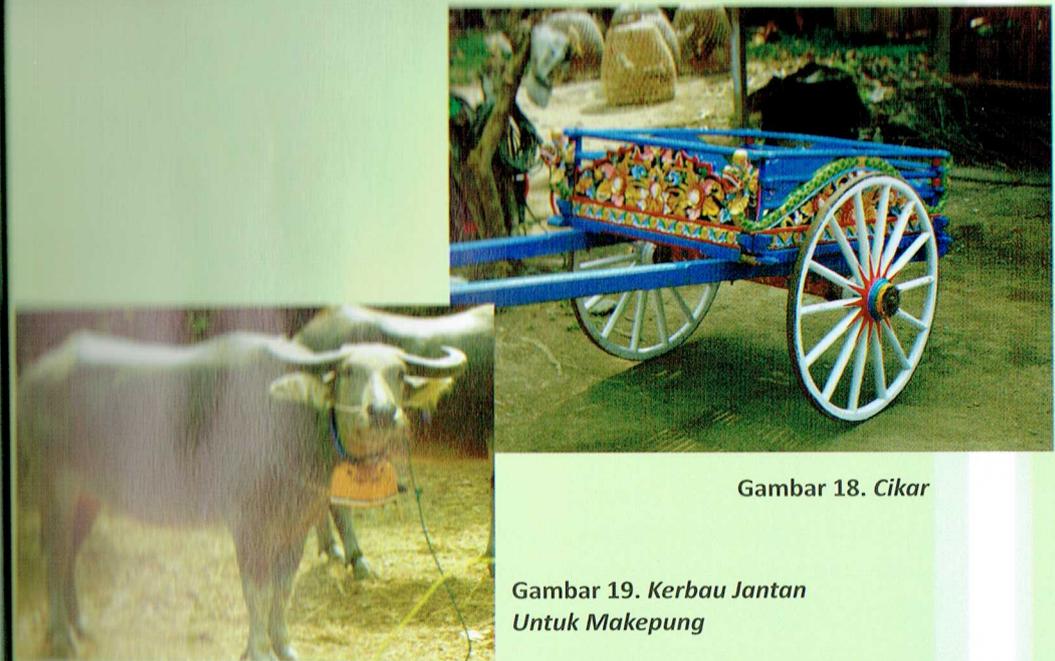
10. *Bongkol*, Cemeti (cambuk) merupakan alat pemukul untuk memacu kerbau yang dibentuk sedemikian rupa dan besarnya disesuaikan dengan besarnya kerbau masing-masing.



Gambar 17. *Bongkol*

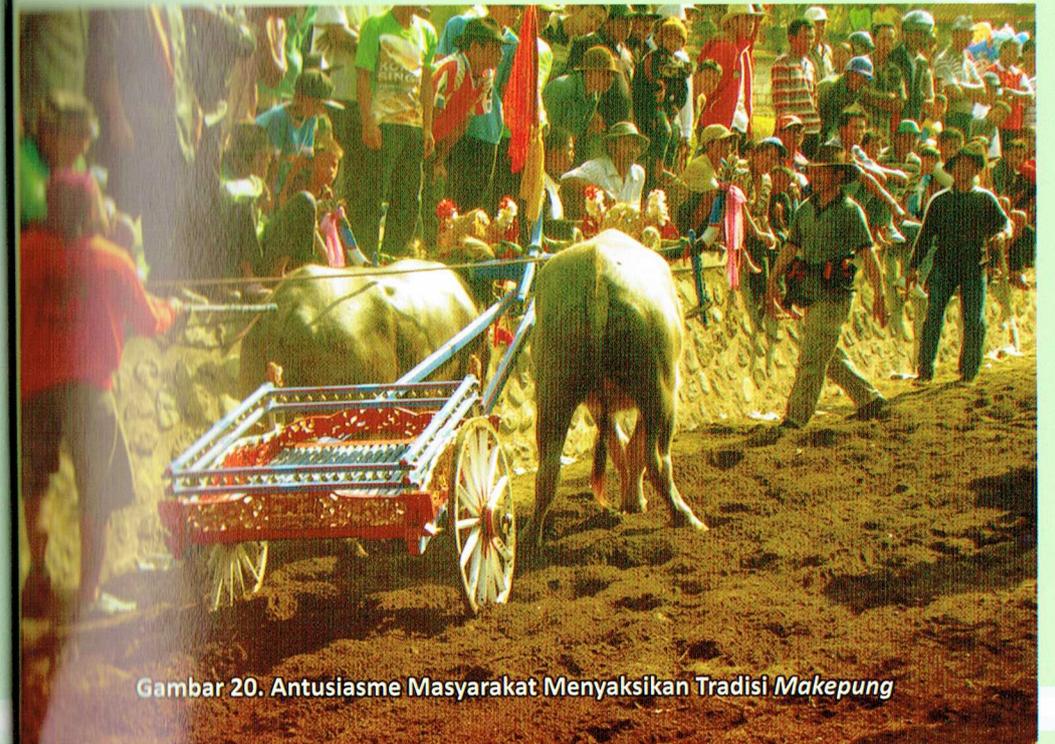
Sebagai pengenalan masing-masing blok memakai umbul-umbul (bendera) yang dipasang pada *uga cekar* dengan warna yang sudah disetujui kedua blok yaitu blok *Ijo Gading Timur* dengan umbul-umbul warna merah dan blok *Ijo Gading Barat* dengan umbul-umbul berwarna hijau. Pakaian yang digunakan oleh pengendali kerbau (Jokinya, sais) dibuat seragam untuk masing-masing blok, untuk *Sekeha Ijo Gading Timur* mempergunakan kaos berwarna merah sedangkan *Sekeha Ijo Gading Barat* memakai kaos berwarna hijau.

Perlengkapan makepung yang cukup banyak dan juga harga dari perlengkapan tersebut sangat mahal, dalam hal ini perlengkapan standar tersebut dihargakan 20-30 juta rupiah, belum termasuk sepasang kerbaunya. Sepasang kerbau dapat berharga sampai ratusan juta rupiah tergantung dari keadaan kerbau seperti bakalan (10-20 juta) atau yang sudah jadi (30-100 juta). Bagi penduduk Jembrana khususnya para petani padi, tradisi *makepung* ini bukanlah persoalan uang tetapi soal prestise dan harga diri. Karena itu dalam setiap gelaran *makepung* seperti pada Piala Bupati Jembrana maupun Gubernur Cup yang diselenggarakan hampir setiap tahun selalu dibanjiri peserta. Khusus untuk gelaran Piala Bupati Jembrana tahun 2012 ini tercatat ada 303 peserta. Padahal jika dilihat dari nilai hadiah yang disediakan untuk pemenang, biaya dan perjuangan yang harus ditanggung peserta sama sekali tidak sebanding dengan modal yang mereka keluarkan. Pada suatu acara pertandingan biasa paling tidak mengeluarkan biaya 2-3 juta rupiah dengan perincian ongkos joki, ongkos krunya, dan ongkos mobil untuk mengangkut kerbau ke arena, (wawancara dengan I Nyoman Warsa pemilik *pakepungan* "Putri Sida Karya").



Gambar 18. *Cikar*

Gambar 19. *Kerbau Jantan Untuk Makepung*



Gambar 20. *Antusiasme Masyarakat Menyaksikan Tradisi Makepung*

Proses Makepung

Sejak *Makepung* dengan menggunakan *cikar* tahun 1959 pacuan kerbau sudah menggunakan hiasan-hiasan tertentu seperti di atas supaya kelihatan lebih indah dan menarik sesuai dengan *cikar* yang ditariknya, selain itu pula supaya pacuan kerbau yang ditariknya kelihatan lebih meriah. *Makepung* merupakan perlombaan tradisional khas Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, yang artinya kejar-kejaran (kerbau). Tradisi ini memiliki enam sirkuit hingga sekarang yaitu; (1) Delod Berawah, (2) Merta Sari, (3) Kaliakah, (4) Pangkung Dalem, (5) Tuwed dan (6) Awen. Atraksi ini diselenggarakan setiap tahun mulai dari bulan Juli s.d. bulan Nopember, dari satu sirkuit ke sirkuit lain secara bergiliran dengan tenggang waktu 2 minggu sekali. Adapun perincian jadwal makepung yang merupakan agenda rutin di Kabupaten Jembrana adalah :

Bulan	Minggu	Tempat Arena
Juli	Minggu ketiga	- Arena Desa Delod Berawah
Agustus	Minggu pertama	- Arena Desa Kaliakah (Bupati Cup)
	Minggu ketiga	- Arena Desa Delod Berawah
September	Minggu pertama	- Arena Desa Pangkung Dalem
	Minggu ketiga	- Arena Desa Merta Sari
Oktober	Minggu pertama	- Arena Desa Sanghyang Cerik
	Minggu ketiga	- Arena Desa Merta Sari
Nopember	Minggu pertama	- Arena Desa Sanghyang Cerik
	Minggu ketiga	- Arena Desa Delod Berawah (Gubernur Cup)

Sumber : www.jembranakab.go.id/main.php

Berdasarkan jadwal tersebut maka *makepung* di Kabupaten Jembrana dilaksanakan sebanyak 9 kali dalam setahunnya dan dua di antaranya merupakan kompetisi Bupati Cup dan Gubernur Cup.

Dalam pertandingan, masing-masing blok diwajibkan untuk membuat penggolongan (rating) dari masing-masing pasangan kerbaunya, mulai dari yang paling kuat dan seterusnya. Adapun kelas kerbau digolongkan dalam kelas A (terdiri dari rangking 1-10), kelas B (terdiri dari rangking 11-30), kelas C (terdiri dari rangking 31-100), kelas D merupakan kelas terendah serta pemula. Kerbau yang paling kuat diberi nomor satu menurut rangking yang dimiliki pada saat latihan awal pada bulan Juni serta sampai nomor terakhir sesuai dengan rangkingnya. Sehari sebelum atraksi *makepung* dilakukan ada sebuah proses yang disebut *Proses metanding* (mencari lawan) yang ditandingkan dengan blok yang menjadi lawannya. Masing-masing nomor diadu dalam pertandingan antara blok barat dan blok timur sampai nomor urut yang terakhir.

Sistem penentuan pemenang antara blok barat *Ijo Gading* dan blok timur *Ijo Gading* ditentukan dengan perolehan nilai akhir secara bergrup yaitu blok barat *Ijo Gading* dan blok timur *Ijo Gading*. Sistem penilaian untuk mengetahui kalah dan menang dalam pacuan kerbau adalah sebagai berikut; Dalam Arena *Makepung* terdapat sebuah garis finis maupun start yang disebut *Acal-acal* yaitu dua buah garis berjajar yang berjarak ± 10 meter dan bagi setiap kerbau pakepungan yang menginjak garis *acal-acal* pertama akan dianggap sebagai pemenangnya. Garis finis dibuat memotong jalan dengan jarak garis pertama dengan kedua sebesar satu *cikar* (jarak dari muka kerbau sampai akhir *cikar*). *Acal-acal* adalah garis start dan finish untuk mengetahui kalah

dan menang pacuan kerbau. Penilaian yang menentukan kalah dan menangnya dalam pacuan kerbau adalah pada saat kerbau kembali dari putarannya dan di garis finis sudah siap 6 orang juri (*Saye Tumpeng*) yang menentukan kalah dan menangnya pasangan kerbau yang baru habis dipacu



**Gambar 21. Tradisi Mekepong
Kabupaten Jembrana
Provinsi Bali**

Para juri terdiri dari 3 orang pada garis acal-acal pertama dengan membawa bendera putih dan 3 orang lagi berada pada garis acal-acal kedua dengan membawa bendera kuning. Pada saat kerbau pacuan akan memasuki garis finis (*acal-acal*) maka para juri akan memperhatikan kaki-kaki kerbau mana yang lebih dulu menginjak acal-acalnya maka dialah pemenangnya. Kerbau pakepungan dilepas secara beriringan yaitu pertama dan kedua dengan jarak ± 10 meter. Jadi jika kerbau pertama yang menginjak garis acal-acal pertama maka bendera putih yang akan naik dan itu berarti kerbau pertama yang menang. Begitu pula sebaliknya jika kerbau kedua yang pertama menginjak garis acal-acal maka bendera kuning yang akan naik. Tetapi jika kedua kerbau bersamaan menginjak garis acal-acal tersebut maka kedua bendera yang akan naik (bendera putih dan kuning), sehingga hasilnya dianggap draw (Wawancara dengan Bapak I Ketut Gama pada tgl 19 Nopember 2012 di Desa Sangkar Agung).

Pada saat kerbau kembali dari garis *finish*, saat itulah seorang *joki* menunjukkan kelihaiannya, baik dalam mengatur keseimbangan agar tidak terlempar dari *cikar*, maupun dalam mengatur kecepatan larinya pasangan kerbau yang dikendalikannya. Penonton akan disuguhi atraksi dari masing-masing *joki* dalam hal kelihaiannya memegang kendali, juga akan dipertontonkan keberanian berdiri tegak di atas *cikar* yang dilarikan sangat kencang. Di arena terdapat cukup banyak tikungan- tikungan dan di kanan kiri jalan terdapat selokan yang amat curam, kalau seorang *joki* kurang lihai dalam mengendalikan kerbaunya, *cikar* dan kerbaunya bisa jatuh ke dalam got. Dalam mencapai *garis finish* sudah diatur sedemikian rupa dengan syarat bagi yang berangkat duluan, maka pada waktu kembalinya (balik menuju kegaris start) tetap berada di depan. Untuk menentukan kalah dan menangnya

kerbau adalah berdasarkan cepat lambatnya menginjak *garis start* dan keputusannya ditentukan oleh juri. *Garis start* terdapat dua buah, di mana yang satu adalah *garis start* yang dimiliki oleh kerbau yang tempatnya di depan sedangkan *garis start* yang satunya lagi adalah dimiliki oleh pasangan kerbau yang larinya belakangan. Jadi letak *garis start*lah yang harus dicapai oleh pasangan kerbau untuk menentukan kalah dan menang sesuai dengan letak *cikar*. Setelah salah satu kaki kerbau menginjak *garis start* maka dewan juri atas akan mengangkat bendera yang warnanya sesuai dengan daerah bloknnya. Kalau bendera warna merah yang terangkat maka penonton akan tahu bahwa blok timur dinyatakan menang. Begitu pula sebaliknya apabila bendera warna hijau yang terangkat maka blok barat dinyatakan sebagai pemenang. Kalau kedua-duanya bendera terangkat berarti tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang atau *draw (sapih)*. Arena *pakepungan* yang dipilih biasanya tidak tetap tergantung permintaan anggota (musyawarah antara blok barat dan blok timur), kadang-kadang letaknya di blok barat dan juga di blok timur. Kalau *pakepungan* diadakan di blok timur maka blok timurlah bertindak sebagai tuan rumah yang harus menyiapkan tempat-tempat kerbau tamu yang akan diadu.

Pertandingan biasanya diadakan pada waktu pagi hari, sebelum pertandingan dimulai pasangan kerbau sudah siap di dekat arena *pakepungan*. Bagi peserta *pakepungan* yang tempat tinggalnya jauh dari arena *pakepungan* biasanya mereka berangkat dari rumahnya jauh hari sebelum *pakepungan* diadakan, hal ini dimaksud supaya kerbaunya berjalan dengan santai sambil menarik *Cikar* lengkap dengan peralatan lainnya yang diperlukan dalam perjalanan. Berkat kemajuan alat transportasi, kerbau



Gambar 22. Patung Monumen Makepung

diangkut mempergunakan kendaraan truk ke arena atau sirkuit *Makepung* sehari sebelum acara dimulai.

Kerbau yang dipersiapkan untuk dijadikan pasangan pacuan harus dipelihara dengan baik dan lamanya dipelihara minimal lebih dari tiga tahun. Seluruh badan kerbau dipijat dengan minyak babi kemudian minumannya dicampur madu dicampur dengan telur ayam, hal ini harus dilakukan secara rutin jika ingin mendapatkan kerbau yang sehat dan kuat larinya. Hal yang perlu diperhatikan sebelum terjun ke arena *pakepungan* adalah makanan kerbau harus ditingkatkan dan harus bergizi (Wawancara dengan Bapak I Made Mara pada tgl 19 Nopember 2012 di Desa Melaya).

ISBN 978-602-7961-03-6

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Badung



Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana
Bali